

## PENGANGKATAN PERAHU KUNO SITUS UJUNGPELANCU SEBUAH UPAYA PENYELAMATAN

Rusmeijani Setyorini

Situs Ujungpelancu berada di sebelah timur Sungai Kumpeh yang secara administratif terletak di Desa Suakkandis, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari. Sedangkan secara astronomis terletak pada koordinat 103°59'53,4" BT dan 1°23'11,4" LS dengan ketinggian lebih kurang 4 meter di atas permukaan laut. Situs-situs di Sungai Kumpeh telah dikenal sejak abad XVIII yang di dalam catatan Kapten L.C. Crooke terdapat 13 rumah di sebelah kanan tempat pertemuan Sungai Kumpeh yang merupakan anak Sungai Batanghari (Anderson, 1971, hal 398). Disebutkan bahwa muara Sungai Kumpeh ini (Muara Kampau) merupakan tempat yang strategis sebagai jalur perekonomian dengan sarana pengangkutan kapal. Berdasarkan informasi ini, maka dilakukan survei oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1981 oleh Bambang Budi Utomo (1981).

Ternyata pada situs ditemukan 6 potong papan kayu yang diperkirakan sebagai reruntuhan sebuah kapal pada kedalaman 16 meter dari permukaan tanah; sebagian masih terbenam dalam tebing Sungai Kumpeh. Di dekatnya terdapat akumulasi sampah kuno serta tonggak-tonggak kayu. Selain itu juga diperoleh pecahan-pecahan keramik di atas lapisan lempung (Bambang Budi Utomo, 1981: 10). Kunjungan petugas Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sumbagasel pada tanggal 11 Agustus 1994 memperlihatkan bahwa papan-papan perahu yang muncul di setiap musim kemarau saat air surut kondisinya sudah rapuh, tidak utuh dan sebagian papanya sudah berlubang. Sebaliknya di musim penghujan kala air Sungai Batanghari dan anak-anak sungai lainnya naik hingga di atas lokasi reruntuhan, papan-papan perahu selama lebih kurang tiga bulan selalu berada di bawah permukaan air.

Atas dasar pertimbangan bahwa kondisi fisik perahu yang semakin lama semakin parah, maka perlu segera diupayakan penyelamatan agar terhindar dari kerusakan yang lebih parah. Upaya penyelamatan ini harus dilakukan melalui pengangkatan karena proses erosi yang terus berlangsung sejak penemuannya di tahun 1981 telah

menyebabkan sebagian dari papan-papan perahu itu dalam posisi 'menggantung'.

### Survei

Survei yang dilakukan oleh Crooke sekitar 200 tahun yang lalu menunjukkan bahwa permukaan air sungai di Ujungpelancu mencapai kedalaman 10 kaki atau sekitar 3,04 meter pada saat air surut (Anderson 1971, hal. 398), sedangkan survei yang dilakukan sebelum dilakukannya penyelamatan menghasilkan perhitungan sekitar 2,35 meter. Menilik perbedaan tersebut, diketahui bahwa perubahan dasar sungai dalam jangka waktu 200 tahun tidak terlampaui besar.

Melihat kondisi sungai yang dipengaruhi juga oleh pasang surutnya laut maka diputuskan kegiatan survei dilakukan pada saat air mulai surut, dengan cara masuk ke sungai dan menelusurinya mulai utara sekitar 5 meter dari lokasi perahu kuno, dilanjutkan ke arah selatan sampai ujung tonggak kayu. Survei dilaksanakan tidak jauh karena sekitar enam meter dari tebing dasar sungai sudah menukik lebih dalam (lubuk sungai).

Di saat permukaan air sungai surut papan-papan perahu muncul pada kedalaman 1,78 meter dari permukaan tanah di atas tatal-tatal kayu. Akumulasi sisa-sisa sampah kuno yang membentuk *cultural bedding*<sup>1</sup> dijumpai di sebelah selatannya sekitar 18 meter. Pada jarak sekitar 22 meter dari lokasi perahu terdapat tonggak-tonggak kayu berjumlah 20 buah sepanjang 23 meter.

Kegiatan survei yang dilaksanakan dengan meraba-raba sisa papan air yang ternyata berhasil menemukan delapan bagian papan kayu lainnya dalam posisi yang sudah tidak insitu karena mungkin sudah terbawa oleh arus yang cukup kuat. Komponen kapal lainnya yang ditemukan antara lain sisa-sisa tali ijuk, paku dan pasak. Adapun akumulasi sampah yang ditemukan diketahui mengandung cangkang kerang dan siput, tulang ikan, tulang-tulang hewan, kulit kura-kura, cangkang buah kemiri dan pinang, sabut serta batok kelapa. Survei juga berhasil menemukan artefak di sepanjang lokasi tersebut yang antara lain berupa keramik, kaca kuno, manik-manik, mata uang



logam, cincin emas dan pecahan genteng. Temuan-temuan tersebut umumnya dalam kondisi teraduk dan tidak diketahui letak aslinya.

Di tebing yang sama berjarak sekitar 19 meter pada kedalaman 218 sampai 285 centimeter dari permukaan tanah ditemukan pula akumulasi benda-benda keramik, juga tatal kayu, tali ijuk dan cangkang kerang yang kelihatannya masih berhubungan dengan timbunan sampah dekat perahu kuno.

### **Ekskavasi**

Setelah kegiatan survei dilaksanakan maka kegiatan berikutnya adalah melakukan ekskavasi. Target penggalian selain untuk melepaskan perahu dengan tanah yang mengikatnya juga untuk menghimpun sebanyak mungkin informasi tentang kepurbakalaan Situs Ujungpelancu, seperti persebaran temuan, jenis serta kronologinya. Untuk itu ditentukan langkah-langkah yang terencana disesuaikan dengan kondisi naiknya permukaan air sungai setiap mendekati pukul 13.00 siang, selama 6 hari tim berhasil membuka 2 kotak uji yaitu UP-1 dan UP-2.<sup>2</sup>

Kotak UP-1 terletak pada tebing yang cukup curam, melandai ke arah barat sampai ujung perahu kuno. Sebelah utara, selatan dan barat merupakan sungai dan sebelah timur merupakan hutan dan semak-semak. Untuk memudahkan pekerjaan maka ukuran kotak disesuaikan dengan kondisi tebing yaitu 2,80 x 2,25 meter. Pada permukaan kotak dijumpai pecahan-pecahan bata, tembikar, keramik dan tonggak-tonggak kayu.

Ekskavasi pada kotak ini dilakukan dengan membuat tanahnya bertingkat-tingkat, maksudnya agar perahu tetap stabil pada tempatnya. Cara ini juga untuk menghindari resiko hancurnya temuan komponen perahu lainnya yang kemungkinan masih tersisa. Artefak yang berhasil dikumpulkan antara lain pecahan bata, pecahan keramik, tembikar, pecahan kaca kuno, tatal kayu, beberapa sisa ijuk, pasak dan paku besi. Temuan ini terkonsentrasi dengan sisa arang. Sisa perahu kuno berada pada kedalaman 179 centimeter, begitu pula dua buah tonggak kayu yang terletak dekatnya.

Melalui cara ini perahu kuno berhasil terangkat secara utuh. Dua papan perahu yang masih tersambung oleh satu pasak memiliki ukuran panjang 3,52 meter, lebar 59 centimeter dan tebal 9 centimeter. Pasaknya sendiri sudah dalam keadaan rapuh dan menyusut.

Pada lokasi akumulasi sisa-sisa sampah yang membentuk cultural bedding sekitar 22 meter

dari kotak UP-1 diletakkan kotak ekskavasi UP-2 berukuran 1 x 1 meter pada kedalaman 235 centimeter dari permukaan tanah atau 85 centimeter dari tebing. Kotak dibuka untuk mendapatkan variabilitas temuan mengingat lokasi ini merupakan tempat buangan sisa kegiatan rumahtangga. Indikasi kegiatan ini dibuktikan dengan tingginya keragaman artefak dan ekofak pada permukaan tanah yang antara lain berupa keramik, cangkang kerang, cangkang siput, tatal kayu, ijuk, cangkang buah kemiri dan pinang serta batok kelapa.

Keramik mulai ditemukan dari kedalaman 8 centimeter di bagian tengah kotak, saat ekskavasi dihentikan pada kedalaman 41 centimeter boleh dikatakan seluruh kotak mengandung temuan arkeologi.

Pengamatan terhadap lapisan tanah memperlihatkan bahwa keadaannya sudah teraduk. Untuk mengetahui starta yang masih 'asli' maka dilakukan penjajakan pada tebing sungai di bagian yang belum mengalami gangguan sekitar 19 meter arah selatan dari lokasi perahu kuno. Secara keseluruhan starta tanah di lokasi ini yaitu:

1. Lapisan A (0-120 cm); tanah lempungan berwarna coklat, partikel kasar dan tekstur keras;
2. Lapisan B (120-200 cm); tanah lempung berwarna coklat kekuningan, partikel kasar dan tekstur keras;
3. Lapisan C (200-220 cm); tanah lempungan berwarna abu-abu dengan bercak kecoklatan, partikel kasar dan tekstur keras;
4. Lapisan D (220-235 cm); tanah lempung berwarna abu-abu kehitaman, partikel halus dan tekstur padat;
5. Lapisan E (235 ke bawah); lempung berwarna abu-abu, partikel halus dan tekstur padat.

Temuan-temuan hasil penelitian secara lengkap adalah sebagai berikut di bawah ini.

### **Perahu kuno**

Papan perahu yang ditemukan berjumlah sepuluh keping papan. Dua keping di antaranya masih terikat dan disatukan oleh pasak kayu, sedangkan sisanya merupakan potongan-potongan lepas. Analisis terhadap kesepuluh papan tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan berasal lebih dari sebuah perahu. Dua papan yang masih bersatu merupakan bagian dari sebuah perahu. Ukurannya adalah 352 x 29 x 10 cm dan 220 x 29 x 9 cm. Dari analisis carbon dating atas sampel potongan kayunya diketahui kronologinya abad XVI.



Pengamatan menunjukkan bahwa bahan papan perahu adalah kayu jati (*Tectona grandis*) atau jenis kayu lain yang sekualitas, baik dalam hal kekerasan maupun keawetannya. Bahan pasak kayunya kemungkinan besar adalah kayu sapang, sebagaimana yang diperlihatkan dengan warnanya yang coklat kemerahan.

Berbeda dengan dua papan tersebut di atas, yang dapat dipastikan merupakan bagian badan sebuah perahu, delapan keping papan lainnya jelas tidak berasal dari sebuah bangunan perahu saja, bahkan ada yang sama sekali tidak mengindikasikan keberadaannya sebagai bagian sebuah bangunan perahu. Berbagai bentuk ukuran dan bahannya mengacu pada keberadaan perahu lain.

#### **Tatal kayu**

Tatal kayu yang berada di bawah dua papan perahu (yang masih disatukan oleh pasak kayu) berasal dari jenis kayu bulian. Umumnya, tatal kayu yang menumpuk tebal itu berukuran 4 x 3 x 0,5 cm; 7 x 3 x 2 cm; 8 x 4 x 1 cm dan 10 x 5 x 2 cm.

Dengan temuan tatal dari kayu bulian ini mengindikasikan bahwa tatal kayu dimaksud adalah limbah yang dihasilkan oleh sebuah kegiatan atas pengerjaan kayu, misalnya dalam pembuatan perahu atau sekedar tempat perbaikan saja.

#### **Tonggak kayu**

Sejumlah 20 tonggak kayu dari kayu bulian yang disusun rapi dengan orientasi barat-laut-tenggara menyusun tepian timur tebing Sungai Kumpoh. Sebagian besar berbentuk bulat dengan diameter rata-rata 30 cm, sedangkan yang persegi berukuran 23 x 23 cm. Tonggak-tonggak tersebut letaknya sekitar 22 meter di sebelah selatan lokasi papan perahu kuno, dengan panjang sekitar 22 meter dan lebar 11 meter.

#### **Keramik asing**

Pecahan keramik asing yang diperoleh seluruhnya berjumlah 100 pecahan. Dari survei permukaan diperoleh 47 pecahan, sedangkan dari kotak uji 53 pecahan. Hasil analisis bentuk menunjukkan adanya sepuluh jenis wadah. Bentuk yang dapat dikenali adalah mangkuk, piring, guci, vas, tutup, botol merkuri, cepuk, pasu, botol dan buli-buli. Pecahan lainnya hanya dapat dikenali sebagai bagian dari wadah saja yaitu tepian, karinasi, badan dan

dasar. Keramik-keramik ini dibuat dengan teknik roda putar, menggunakan bahan batuan, batuan berporcelen, porcelen dan bahan sejenis white clay. Warna glasirnya adalah putih (keabuan dan kebiruan), coklat (kehijauan dan zaitun), hijau (keabuan, kecoklatan dan kebiruan), kuning (keabuan dan kecoklatan), biru (kehijauan dan keabuan), serta abu-abu (kebiruan dan kekuningan). Diantara warna-warna glasir tersebut ada yang tergolong jenis seladon (celadon) dan chingpai (qingbai atau ying-qing).<sup>2</sup>

Ragam hias yang dijumpai adalah flora, geometris dan fauna. Ragam hias flora berupa motif sulur-sulur, daun serta bunga (diantaranya teratai dan tulip). Sedangkan hiasan fauna berupa motif kupu-kupu. Pada ragam hias geometris digambarkan motif garis dan lingkaran. Motif garis terdiri dari variasi lengkung, vertikal miring dan horisontal. Motif lingkaran berupa satu atau dua lingkaran yang menjadi bingkai hiasan lainnya, serta lingkaran konsentrik. Hiasan lainnya adalah lundang-lundang.

Dengan mengamati atribut-atribut tersebut diketahui teknik hias yang diterapkan umumnya cetak, cap, ukir dan kuas atau lukis. Pengamatan terhadap sejumlah pecahan yang dapat diidentifikasi kronologinya menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari masa pemerintahan Dinasti Sung di Cina, yaitu abad X-XIII M. Lainnya dari masa pemerintahan Dinasti Yuan (XIII- XIV M), Ming (XVI-XVII M) dan Ching (XIX M). Sedangkan dari luar Cina adalah Persia (XVII M), Vietnam (XV-XVI M) dan Belanda (XIX M).

#### **Tembikar**

Temuan tembikar seluruhnya berjumlah 51 pecahan, berupa bagian wadah dan unsur bangunan. Dari survei permukaan diperoleh 18 pecahan, sedangkan dari kotak uji 33 pecahan. Analisis yang dilakukan menunjukkan adanya lima jenis wadah dan dua unsur bangunan. Bentuk yang dapat dikenali berupa tungku, kendi, kendil, periuk dan tutup. Unsur bangunan terdiri dari bata dan genteng. Pecahan lainnya hanya dapat dikenali sebagai bagian dari wadah saja, yaitu tepian, badan dan karinasi.

Diantara sejumlah temuan tembikar lokal, ternyata dijumpai juga beberapa pecahan dengan permukaan berglasir. Satu pecahan berglasir biru diduga berasal dari Persia abad XVII M, sedangkan



satu pecahan lagi berupa bagian tepian dengan glasir hijau tua. Kedua pecahan tersebut bertekstur rapat dan partikelnya halus. Warna bahan abu-abu dan salah satu pecahan menunjukkan tanda-tanda pembuatan menggunakan roda putar.

Tembikar lainnya dibuat dari tanah liat berwarna abu-abu, coklat, merah dan hitam. Bahan campurannya berupa pasir yang mengandung banyak pirit (*pyrite*) dan butiran kuarsa. Teknik buat yang dapat diamati terdiri dari teknik langsung, roda putar dan cetak. Dari ciri-ciri tersebut dapat diasumsikan tingkat pembakaran tembikar hanya sampai tahap reduksi dan oksidasi.

Wadah tembikar yang berhias memiliki motif geometris yang terdiri dari hiasan gawang dan variasi garis. Teknik hias yang digunakan adalah teknik pukul, gores, cungkil dan tera. Selain itu didapatkan beberapa pecahan yang juga menunjukkan tanda-tanda pengupaman.

#### **Sampah rumahtangga**

Sisa-sisa sampah yang terakumulasi pada lokasi sekitar 19 meter sebelah selatan perahu kuno terdiri dari cangkang kerang dan siput, tulang binatang, cangkang buah pinang, cangkang buah kemiri, pinang, sabut, ijuk, batok kelapa dan kulit penyu.

#### **Molusca**

Jenis molusca yang didapatkan adalah kerang dan siput. Kerang merupakan temuan mayoritas di situs Ujung Pelancu. Dari pengamatan makroskopis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Kerang berbentuk segitiga mempunyai rib-rib arah radial dan kulit berwarna hitam yang termasuk spesies *Anadara antiquata linnaeus*. Kerang ini kebanyakan hidup di laut dangkal yang berlumpur, berlimpah, dikonsumsi dan dikenal sebagai kerang bulu.

2. Kerang berbentuk segitiga mempunyai rib-rib arah radial dan kulit berwarna keabu-abuan yang termasuk spesies *Anadara granosa linnaeus*. Kerang ini kebanyakan hidup di laut dangkal yang berlumpur, dikonsumsi dan dikenal sebagai kerang darah.

3. Kerang berbentuk bulat segitiga mempunyai rib-rib arah circular dan kulit berwarna hitam yang termasuk spesies *Corbicula javanica*. Kerang ini kebanyakan hidup di sungai, saluran atau sawah di

air tawar. Berlimpah, dikonsumsi dan dikenal sebagai remis (Bunjamin Darma, 1988).

Dari lokasi ini hanya ditemukan satu siput. Siput memiliki cangkang berbentuk kerucut dengan dasar rata, operculum tipis dan bening yang termasuk dalam spesies *Tectus triserialis*. Biasanya hidup di laut dangkal dan tidak umum (Bunjamin Darma, 1992).

#### **Tulang hewan**

Dalam kegiatan survei dan ekskavasi juga memperoleh tulang tulang rusuk babi dan tulang ikan.

#### **Mata uang**

Cara yang digunakan untuk mengidentifikasi mata uang dilakukan melalui pustaka (Cresswell, OD, 1970). Dari hasil survei diperoleh lima uang kepeng terbuat dari perunggu yang identifikasinya sebagai berikut:

1. Mata uang cina Dinasti Min, emperor T'ai Tsung 932-934 M. Mata uang ini berinskripsi K'ai Yuan T'ung Pao yang artinya pembuatan mata uang ini menandai suatu peresmian. Ditemukan tidak utuh lagi dengan tebal 0,1 centimeter.

2. Mata uang cina termasuk Dinasti Sung, berinskripsi Yuan Feng Tung Pao yang artinya pembuatan uang ini untuk mendatangkan kemakmuran. Termasuk Periode Yuan Feng 1078-1085 M. dengan Legenda berupa cap tulisan tangan (manuskrip). Mata uang ini berdiameter 2,54 centimeter dan tebal 0,12 centimeter dengan kondisi masih utuh dan sedikit mengelupas.

3. Mata uang cina Dinasti Sung, berinskripsi Huang Sung Tung Pao, Periode Pao Yuan 1038-1040 M. Ciri-ciri umum yang menandakan bahwa inskripsi ini dipilih untuk membatalkan pengulangan yang tidak tepat dari ciri-ciri yang terdapat pada periode sebelumnya. Mata uang ini masih utuh dengan diameter 2,48 centimeter dan tebal 0,1 centimeter.

4. Mata uang cina Dinasti Sung, emperor Che Tsung 1085-1100 M, periode Yuan Yu 1086-1094 M berinskripsi Yuan Yu T'ung Pao. Inskripsi ini ditulis dalam gaya kursif yang artinya pembuatan uang ini untuk mengharapkan adanya pembetulan. Mata uang memiliki ukuran diameter 2,54 centimeter dan tebal 0,13 centimeter dan tidak utuh, hilang setengahnya.

5. Mata uang Hindia Belanda menandai tahun 1811 dengan nilai ½ Stuiver. Kondisinya masih



utuh dengan diameter 2,63 centimeter dan tebal 0,12 centimeter.

#### Temuan lainnya

Perolehan artefak lainnya terdiri dari 1 buah cincin emas, 2 pecahan kaca kuno dan manik-manik bentuk cincin warna biru yang tidak utuh. Cincin emas memiliki ukuran diameter lubang 1,15 centimeter, tebal 0,32 centimeter dan berat 1,34 gram. Sedangkan pecahan kaca merupakan bagian wadah botol berwarna biru dan hijau.

Keberadaan papan perahu kuno yang masih insitu menempel pada tebing timur Sungai Kumpch dan temuan-temuan lain yang membentuk cultural bedding menunjukkan adanya suatu pemukiman yang cukup spesifik di Situs Ujung Pelancu. Aktivitas pemukiman tepi sungai ini mempergunakan sarana perahu sebagai alat transpotasinya. Didukung oleh temuan perahu yang tampaknya sengaja mendarat di lokasi tersebut.

Dari temuan perahu dan komponennya diperkirakan bahwa teknik yang diterapkan untuk menyambung perahu dipergunakan cara susun rata (*carvel-built*). Teknik tersebut dilakukan dengan menyatukan papan satu dan papan lainnya mempergunakan pasak. Sedangkan penyambungan antara lambung (kulit luar) dengan gading-gadingnya memanfaatkan paku besi. Pembangunan perahu ini ternyata berbeda dengan yang ditemukan di wilayah perairan Sumatera Selatan. Perahu-perahu disini mempergunakan teknik papan ikat dengan tali ijuk (*Sewn-planks Technique*). Namun semuanya mengikuti "tradisi Asia Tenggara", yaitu penyambungan papan-papan dengan pasak kayu. Perbedaannya tampak pada penyatuan papan dan gading-gading. Pada perahu-perahu di Sumatera Selatan memakai tali ijuk dengan dibantu tambuku (Lucas PK, 1994, hal 4-5), sedangkan di Ujung Pelancu mempergunakan paku besi seperti yang umum dilakukan di Cina.

Keberadaan perahu kuno di atas tatal-tatal kayu memberikan asumsi adanya sebuah bengkel atau tempat memperbaiki perahu. Indikasi ini diketahui dari perbedaan bahan antara perahu kuno dan tatal-tatal kayu. Perahu kuno terbuat dari kayu jati sedangkan tatal-tatal ini dari kayu bulian. Ini berarti bahwa tatal kayu bukan sebagai limbah dalam pembuatan perahu melainkan limbah yang dihasilkan dalam penggantian beberapa komponen perahu. Asumsi ini didukung pula dengan tidak ditemukannya alat-alat pembuatan perahu.

Selain data di atas adanya permukiman di wilayah ini dibuktikan pula dengan konteks temuan lain sebagai berikut. Perolehan akumulasi sisa-sisa sampah yang membentuk *cultural bedding* terdiri dari: cangkang kerang, siput, kulit penyu, tulang hewan, cangkang buah kemiri, pinang, sabut dan batok kelapa. Temuan artefak lainnya meliputi: pecahan tembikar, keramik, kaca, mata uang logam, cincin emas, manik-manik, genteng dan tatal kayu. Temuan tersebut baik yang diperoleh dari hasil survei maupun ekskavasi dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Tidak adanya perbedaan ini karena lapisan tanah di lokasi sudah dalam kondisi teraduk. Begitu pula pertanggalan kandungan budaya pada satu lapisan tidak memperlihatkan perbedaan dengan lapisan lainnya. Namun demikian beberapa keping mata uang dan sejumlah keramik menampakkan kronologi yang berbeda. Beberapa mata uang menunjukkan umur lebih tua dari keramiknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa awal adanya pemukiman tidak mempergunakan peralatan yang terbuat dari keramik untuk kegiatan kesehariannya.

Berdasarkan analisis pertanggalan mata uang dan keramik maka dapat diperkirakan tentang rentang waktu berlangsungnya pemukiman di Situs Ujung Pelancu. Mata uang yang paling tua berasal dari masa pemerintahan Dinasti Tang (abad VIII-X Masehi). Kesamaan kronologi antara mata uang dan keramik diketahui berasal dari masa Dinasti Sung (abad X-XIII Masehi) dan Belanda (abad XVIII) dengan mayoritas dari masa Dinasti Sung. Temuan keramik lainnya berasal dari masa Dinasti Yuan (abad XIII-XIV M), Ming (XVI-XVII M) dan Ching (abad XIX M). Sedangkan dari luar Cina adalah Persia (abad XVII M) dan Vietnam (abad XV-XVI M).

Mengacu pada kenyataan tersebut dapat diperkirakan bahwa indikasi adanya pemukiman dengan kegiatan perdagangan yang cukup aktif telah berlangsung sejak abad VIII Masehi sampai abad XIII Masehi. Pemukiman ini kemungkinan tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah sekarang yang terbuat dari bahan kayu. Di bagian bawah biasanya dipakai untuk menambatkan perahu dan sampah dapur cukup dibuang ke sungai yang ada di kolong rumah. Oleh karena itu sisa-sisa sampah yang ditemukan terakumulasi di bawah tatal kayu.

Sebagaimana diketahui bahwa lokasi tatal kayu ini merupakan tempat asli berpijaknya



manusia masa lampau. Adanya pemukiman ini dibuktikan pula dengan temuan keramik yang cukup padat. Keramik-keramik tersebut mayoritas berfungsi untuk keperluan rumah tangga. Data dukung lainnya yaitu sejumlah kerang yang menunjukkan tanda-tanda dimakan. Atribut ini terlihat pada pinggiran kerang yang terkikis sebagai akibat cara membuka dan melepaskan isi kerangnya. Adapun kerang yang dimakan merupakan spesies *Anadara antiquata linnaeus* (Kerang bulu) dan *Anadara granosa linnaeus* (kerang darah).

Dengan terangkatnya perahu kuno dan diperolehnya temuan-temuan lainnya yang cukup bervariasi memunculkan berbagai pertanyaan, bagaimana pola pemukiman sebagai tempat hunian, perdagangan maupun hubungan dengan wilayah lainnya yang cukup luas.

Analisis yang dikaitkan dengan Situs-situs lainnya akan menambah cakrawala tentang aspek-aspek yang pernah berlangsung pada masa itu. Dengan demikian menjadi 'challenge' untuk tetap mengembangkan penelitian di daerah ini agar masyarakat akan lebih mengerti dan memahami jati diri bangsanya.

1. *Cultural bedding* adalah lapisan budaya yang komponen-komponennya terdeposit sebagai akibat dari perilaku manusia.,
2. Selain penulis anggota tim lainnya adalah Charunia Arni ALD, Mukhalim. Sdr. Lucas Partanda Koestoro dari Balai Arkeologi Palembang juga turut membantu kegiatan ini.
3. Seladon adalah istilah untuk menyebutkan glasir khas berwarna hijau kebiruan dan *Chingpai* (*Qingbai*) untuk menyebut glasir tipis warna hijau kebiruan
4. Tambuku adalah tonjolan pada papan yang sengaja dipahat berbentuk persegi empat atau lingkaran dengan lubang-lubang untuk memasukkan tali ijuk dan lubang-lubang untuk memasukkan pasak.

## PUSTAKA

- Anderson, J.  
1971 Mission to the East Coast of Sumatra in 1823. Kuala Lumpur, Oxford in Asia Historical Reprint.
- Bambang Budi Utomo  
1981 *Laporan Hasil peninjauan singkat ke Situs-situs Arkeologi di Daerah Muara Sungai Kumpeh (Kecamatan Kumpeh Hilir, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi)*. Jakarta, Puslit Arkenas.
- 1992 *Batanghari Riwayatmu Dulu dalam Proceeding Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi, Pemda Tingkat I Provinsi Jambi.
- Bunjamin Dharma  
1988 Siput dan Kerang Indonesia (Indonesia Shell I). Jakarta, PT Sarana Graha.
- 1992 Siput dan Kerang Indonesia (Indonesia Shell II). Jakarta, PT Sarana Graha.
- Cresswell, O.D  
1970 Chinese Cash. London: Spink & Son King Street
- Edwards MCKinnon, E.  
1982 *A Brief Note on Muara Kumpeh Hilir: An Early Port Site on the Batanghari?*, dalam SPAFA Consultatif Workshop on Environmental and Archaeological Studies on Sriwijaya. Indonesia: SPAFA, hal 37-40.
- Lammers, CH  
1982 Kiln Sites of Ancient China. London: Idemitsu Museum of Arts.
- Lucas Partanda Koestoro  
1994 *Situs Bangkai Perahu di Sumatera Selatan, Data Kemaritiman Sriwijaya* dalam Aksara



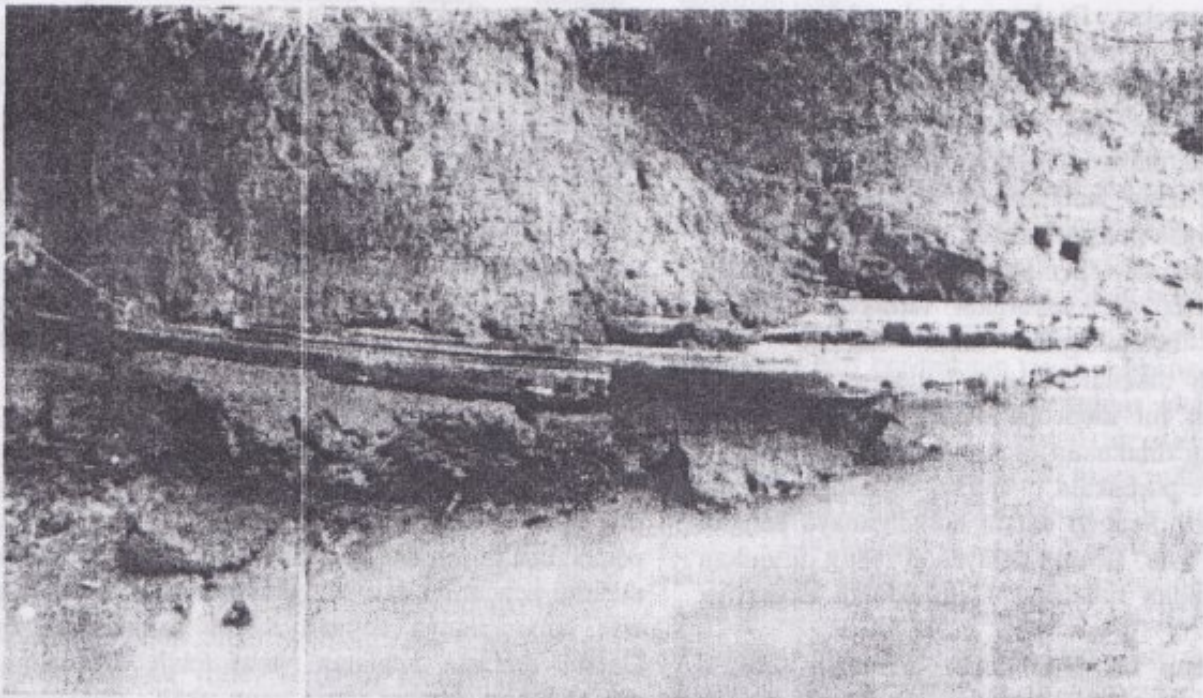


Foto Sisa kapal kuno pada tebing sungai Batanghari di Situs Ujungpelancu